**KASIH YANG MERAMPAS DARI API**

(Eksposisi Kitab Yudas: Yudas 1:22-23)

Pdt. Dr. J. Putratama Kamuri, M.Th.

Nah, mari kita melanjutkan eksposisi kita ya. Bersyukur Tuhan pimpin kita cukup panjang eksposisi Yudas dan sudah mau selesai. Minggu ini kita akan membahas hari ini secara singkat di dalam ayat 22 dan ayat 23. Yudas pasal 1 ayat 22 dan 23. Mari kita baca sama-sama dua ayat ini. Yudas 1 ayat 22 dan 23. 2 23.

Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu. Selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api. Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga. Dan bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa.

Bapak, Ibu, kalau Bapak, Ibu, dan saya lihat ini bagian yang kita baca ayat 22 sampai 23 adalah satu unit dengan ayat 17 sampai dengan ayat yang ke-23.

Kalau Bapak Ibu lihat dari ayat 17 sampai dengan ayatnya yang ke-19, Bapak Ibu akan menemukan ada penjelasan. Sekali lagi Yudas mengulangi sekali lagi bahwa ada tantangan selain mereka jemaat mula-mula ini menghadapi penderitaan secara fisik karena aniaya. Ada juga pengajar-pengajar sesat yang datang. Ajaran-ajaran sesat itu mengganggu jemaat karena pengajarannya berbeda dengan apa yang mereka terima dari para rasul dan pemimpin-pemimpin gereja yang mengajarkan ortodoksi.

Bukan hanya itu, jemaat juga mulai terganggu oleh karena mereka melihat bahwa sebagian dari saudara-saudara yang ada di dalam satu jemaat yang sama itu bukan hanya kemudian sekarang meyakini ajaran yang salah, tetapi juga hidup mereka. Itu di dalam ayat 18 menuruti hawa nafsu kefasikan. Artinya ajaran yang salah itu mempengaruhi cara pikir dan cara pikir kemudian mempengaruhi kecenderungan hati, kecenderungan hati mempengaruhi cara hidup.

Sehingga pada akhirnya gereja ini seperti mengalami apa yang disebut sampai orang bilang kacau balau ya. pelayanan berjalan, tetapi satu sisi orang hidup dalam kebingungan. Apakah hidup yang benar itu seperti apa? Seperti yang diajarkan para rasul dan pemimpin-pemimpin gereja yang dulu atau pemimpin-pemimpin yang sekarang muncul dengan ajaran barunya.

Nah, Bapak Ibu, saya melihat bahwa Yohanes tampaknya mirip seperti dengan yang dia tuliskan di dalam kitab Wahyu. Dia memberi petunjuk bahwa semua usaha yang dilakukan oleh manusia di dalam dunia ini, baik itu melalui aniaya maupun juga melalui pengajaran yang sesat, melalui aniaya, godaan, maupun pengajaran sesat untuk membuat gereja bergeser dari fondasi yang seharusnya.

Di belakangnya adalah pekerjaan iblis. Kalau saudara lihat di dalam kitab Wahyu, ada binatang yang datang melambangkan aniaya. Ada binatang yang datang melambangkan ajaran yang sesat. dan seterusnya. Tetapi semua binatang itu melayani satu oknum yang sama, yaitu sang naga itu sehingga dia melihat bahwa ada pekerjaan iblis di belakang.

Kalau saudara dan saya lihat sebab itu, maka masuk ke dalam ayat yang ke-20 yang dia gambarkan di situ adalah perbedaan identitas dan peperangan secara spiritual. Dia menjelaskan pengajaran dan hidup yang tidak berkenan kepada Allah sampai ayat 19 ayat 20 dia bilang, "Kamu berbeda.

Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu di atas dasar imanmu yang paling suci dan seterusnya." Mereka begitu, tetapi kamu berbeda. Kamu adalah orang-orang yang dipimpin oleh Allah dan di dalam konteks ini, kamu harus memerangi pekerjaan iblis yang salah itu. Bagaimana saudara dan saya masuk ke dalam peperangan spiritual ini? Dia bilang, "Kamu harus saling membangun di dalam kebenaran." Peperangan rohani waktu saya jelaskan waktu itu, itu bukan sebuah peperangan yang dijalankan secara individual. Makanya saya katakan bahwa gak ada itu di dalam kekristenan ada satu orang yang berdiri sebagai pahlawan. Semua yang lain itu di belakangnya dia. Tidak, Saudara. dan saya diminta untuk saling membangun, saling mendukung satu dengan yang lain.

Kita tidak perlu belajar cari ilmu yang namanya demonologi itu cari tahu bagaimana iblis dan cara kerjanya. Gak. Yang Bapak, Ibu, dan saya perlu adalah belajar firman, saling menolong satu dengan yang lain sehingga di dalam peperangan secara spiritual kita bertumbuh bersama-sama. Setelah itu, Saudara dan saya diminta untuk saling mendoakan.

Jadi, dimensi yang bersifat komunal, saling membangun dan saling mendoakan adalah dimensi yang sangat diperlukan di dalam peperangan secara spiritual. Namun pada saat yang sama kalau saudara dan saya lihat terus sampai dengan ayat 19 maka sori ayat yang ke-20 maka 21 maka saudara dan saya akan menemukan ada semacam tanggung jawab secara individual yang juga harus kita kerjakan. Dia bilang pelihara dirimu di dalam kasih Allah.

Bagaimana saudara dan saya ada di dalam kasih Allah? Yohanes bilang juga di dalam 1 Yohanes itu mengatakan bahwa kita ada di dalam kasih Allah jika kita hidup sesuai dengan firman-Nya. ketika perintahnya adalah pelihara diri di dalam kasih Allah. Berarti saudara dan saya berjuang untuk terus berjalan sesuai dengan kebenaran firman.

Sekarang Bapak, Ibu, dan saya menemukan satu hal yang lain. Tadi dia bilang peperangan rohani itu bersifat komunal. Lalu kemudian dia bilang ada tanggung jawab yang bersifat personal. Lalu terakhir di dalam ayat 22 dan 23 Bapak, Ibu dan saya akan menemukan peperangan rohani yang saudara dan saya jalankan itu tidak dilakukan demi diri kita sendiri.

Ada panggilan untuk memperhatikan orang lain, saudara-saudara yang lain yang juga mengalami peperangan di secara spiritual dan mungkin mereka terancam. Mereka ada di dalam bahaya oleh karena peperangan secara spiritual. Mereka ada seperti sekarang mereka sudah semakin dekat dengan api. Bahkan mungkin mereka sekarang ada di dalam api itu. Maka Pak Yudas bilang, "Tarik mereka keluar dari sana." Meskipun seperti puntung yang ditarik keluar dari dalam api mereka. Seperti orang-orang yang hangus terbakar tapi tarik keluar selama mereka masih hidup. Nah, sekarang Bapak Ibu apa yang diperintahkan di sana? Mari kita mulai dengan ayat yang ke-22. Tunjukkanlah belas kasihan. Dia minta saudara dan saya mengasihi saudara-saudara.

Bukan hanya yang sama-sama kuat dan sama-sama mau saling membangun, tapi mereka yang kelihatannya berbeda. Ada di dalam jemaat dan sekarang berjalan menuju kepada kehancuran. Tunjukkan belas kasihan kepada siapa? Kepada mereka yang ragu-ragu. Menarik bahwa kata *diakrino* itu kata ragu-ragu. Kata *diakrino* bisa diterjemahkan dialog. argumen atau debat.

Aneh kan ya? Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang sementara berdialog, sementara berargumen, atau sementara berdebat. Sampai di titik ini kemudian para penafsir terpecah menjadi dua. Dan saya mau ajak Bapak Ibu ya kita lihat dua tafsiran ini. Dan menurut saya mungkin saja karena mereka tidak sampai pada kesimpulan yang konklusif boleh Bapak Ibu dan saya menurut saya merangkul dua posisi ini.

Posisi yang pertama mengatakan *diakrino* itu berbicara mengenai dialog, argumen, dan perdebatan dengan diri sendiri. Ini bicara mengenai konflik di dalam batin, Bapak, Ibu, dan saya ada masa Bapak, Ibu, dan saya mengalami konflik dengan diri sendiri dan konflik itu sekarang berpotensi untuk meruntuhkan keyakinan kita yang lama.

Kita punya iman kepada Allah, tapi ada pergumulan di dalam batin yang membuat kita mungkin saja goncang iman sehingga kalau tidak berhati-hati saudara dan saya akan meninggalkan fondasi iman yang sejati itu." Yudas bilang, "Kasihanilah orang-orang seperti itu. Datangi mereka dan dukunglah mereka. Tarik mereka keluar dari api karena mereka ada di dalam bahaya.

Bapak, Ibu, ini berarti di dalam konteks kekristenan. Kekristenan itu sangat terbuka untuk mengakui bahwa ada masa di mana saudara dan saya menjadi rapuh dan ragu-ragu. Kekristenan adalah agama yang mengakui adanya apa yang disebut sebagai keragu-raguan. Kita tidak menyingkirkan, kita bukan agama yang kemudian mengatakan bahwa tidak ada ruang bagi keraguan di dalam kekristenan.

Saya pernah singgung di tempat ini, [Timothy Keller](https://www.google.com/search?sca_esv=5bc343934f92835d&sxsrf=AE3TifMIJWWILCZWzKaUwIVYFz4JXyqdeQ:1754194976861&q=Timothy+Keller&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwiIr9nD5e2OAxXOzjgGHYy3JWYQkeECKAB6BAggEAE) mengatakan iman tanpa keraguan itu seperti tubuh tanpa antibodi. Ada ruang kok bagi apa yang disebut sebagai keraguan. Beberapa kondisi ini kita bisa ragu ketika Bapak, Ibu, dan saya meyakini satu ajaran kemudian ajaran yang lain datang. Ajaran itu beda dengan ajaran yang kita yakini. Maka ada masa kita mengalami keraguan.

Atau kondisi yang kedua, Bapak, Ibu, dan saya belajar meyakini satu kebenaran firman tapi kenyataannya yang terjadi dalam hidup kita beda dengan apa yang kita yakini. Misalnya Yohanes Pembaptis itu pernah goncang juga imannya ketika dia ada di dalam penjara. Kenapa? Karena dia adalah nabi di dalam konteks Perjanjian Lama.

Yohanes adalah nabi terakhir di dalam Perjanjian Lama. Orang Perjanjian Lama ketika melihat kepada kedatangan Mesias itu seperti tidak ada pembedaan antara kedatangan pertama dan kedua. Mereka membayangkan kalau Mesias datang maka dua peristiwa akan terjadi. Pertama dia menyelamatkan umatnya dan yang kedua dia menghakimi musuhnya.

Tapi kenyataannya ketika saudara dan saya makin mendekat kepada konteks Perjanjian Baru, maka kita akan menemukan bahwa Mesias itu akan datang kedatangan pada kedatangan pertama dan kedua. Pada kedatangan pertama memang dia membebaskan umatnya. Pada kedatangan kedua baru dia melakukan penghakiman.

Tadi pagi saya bilang ini seperti orang melihat ada dua gunung orang lihat dari jauh. Ketika saudara dan saya lihat dari jauh kayaknya cuman satu. Tapi makin saudara dan saya mendekat, ternyata ada dua gunung di situ. Nah, Perjanjian Lama itu melihat dari jauh sehingga mereka hanya melihat sepertinya cuman satu itu. Satu kali kedatangan Mesias. Lalu kemudian Allah membela umatnya sekaligus menghukum musuh-musuhnya.

Karena dengan cara pandang seperti ini, waktu Yohanes melayani Tuhan, dia berjalan di depan. Dia memberitakan kebenaran firman. Dia dengan berani pegang kebenaran lalu kemudian dia lawan. Bahkan Herodes pun dia lawan kan ya. Tidak layak bagi kamu untuk mengambil istri saudaramu menjadi istrimu. Itu sebuah kritik yang sangat keras dan akibatnya dia masuk penjara. Bahkan saudara dan saya tahu akhir kehidupannya dia.

Setelah dia ada di dalam penjara, murid-muridnya bilang, "Orang yang katanya kamu jalan di depannya dia, kamu layani dia itu setelah kamu baptis, kamu tahu dia melayani di Galilea." Pelayanan terbanyak Yesus Kristus adalah di Galilea. Daerah yang bagi orang Yahudi itu daerah yang sudah tidak murni Yahudi lagi. Yohanes mulai pikir-pikir.

Kalau memang dia Mesias, dia datang untuk menyelamatkan umatnya dan menghabisi musuh, kenapa saya yang melayani dia ada di dalam penjara lalu kemudian yang mendapatkan pelayanan dari dia adalah orang-orang yang kita sebut sebagai kafir. Bahkan kalau Bapak Ibu mau lihat di dalam Lukas pasal yang keet7uh itu, itu sebelum pertanyaan Yohanes Pembaptis yang di situ digambarkan adalah Yesus membangkitkan anak janda dan janda itu adalah janda kafir.

Sehingga Yohanes punya pertanyaan itu kok sedemikian. apa yang dia pelajari dengan kenyataan yang dia hadapi itu berbeda. Biasanya kemudian bisa menggoncang iman kita. Atau saudara dan saya mungkin kenyata saudara dan saya percaya kepada Tuhan, meyakini firman Tuhan, tetapi kemudian penderitaan itu datang. Seringki pertanyaan, apakah Tuhan mengasihi saya? Apakah saya adalah umat Tuhan itu muncul? Tetapi yang saya mau katakan adalah jika apa yang saya jelaskan ini sekarang saudara alami, itu bukan kondisi yang menunjukkan bahwa kita bukan umat Allah sama sekali. Saudara dan saya adalah orang Kristen dan kekristenan terbuka terhadap apa yang disebut sebagai keraguan. Jika itu ada, mungkin ini adalah kesempatan bagi saudara untuk menikmati pelayanan dari saudara yang lain. Jika saya yang mengalami itu, mungkin itu adalah kesempatan yang mau Tuhan berikan bagi saudara yang lain juga untuk menjadi berkat bagi saya.

Tetapi di situ dikatakan, "Kamu harus mengasihi dan kemudian menolong saudaramu yang sementara mengalami keragu-raguan, yang lagi berdebat di dalam diri." Mungkin orang-orang ini adalah orang-orang yang tadinya belajar ajaran yang benar lalu kemudian datang ajaran yang salah.

Mereka mulai tanya-tanya, "Ini mana yang benar?" Sudah begitu setelah dilihat-lihat, "Kok lebih enak hidupnya dia daripada hidupnya saya. Ajarannya salah, dia bebas hidup di dalam amoralitas. Saya kok gak bisa? Dia lebih bisa menikmati hidup daripada saya." Kekristenan yang berpegang kepada kebenaran rasanya begitu kaku sementara mereka beda. Kami sama-sama dianiaya, tapi dia sedikit lebih bisa lebih bebas, lebih bisa mendapatkan kehidupan sebagaimana yang dulu saya nikmati daripada saya.

Dulu saya hidup seperti dia. Setelah jadi Kristen, saya jaga hidup saya dengan disiplin. Tapi dia sekaligus Kristen sekaligus bisa hidup kayak begitu. Itu kayak tangan kiri pegang surga, tangan kanan pegang dunia. Kok lebih enak dia daripada saya? Maka iman dia goncang. Itu Yudas bilang kepada saudara-saudara yang masih berpegang kepada kebenaran kamu.

Berbelas kasihanlah kepada mereka yang ragu-ragu ini. Jangan hanya sekedar berdoa. Kuatkan mereka supaya mereka kembali kepada ajaran yang benar. Tapi yang kedua, Bapak, Ibu, kata *diakrino*. *Diakrino*, dialog, argumen, atau perdebatan. Mungkin saja ini karena ini adalah bicara mengenai dialog, argumen, dan perdebatan yang bersifat rasional, maka ada penafsir yang mengatakan ini mungkin adalah perdebatan dengan orang lain. Mereka bukan cari-cari masalah, tapi karena ada pertanyaan dalam hati, maka dia datang cari orang-orang yang memang dianggap terpelajar, yang mengerti lalu kemudian bertanya. Mungkin saja karena dia mau dia sementara ada bergumul, maka pertanyaan tiap hari. Kalau zaman dulu ada WA, dia akan WA hamba Tuhannya mulai dari pagi sampai malam. Sudah tengah malam hamba Tuhan mau tidur, dia masih WA lagi. Hamba Tuhan terpaksa jawab lagi. Gitu.

Ada masa kan orang bergumul seperti itu. Kadang-kadang jemaat itu berpikir hamba Tuhan tuh gak butuh tidur. Mereka tuh setengah malaikat. Jadi jam mereka kalau bergumul jam 2, ya mereka WA jam 2. Mereka bergumul jam 3 mereka kirim WA jam 3. Kalau belum dibalas mereka miss call. Ada saja yang sedemikian Bapak Ibu.

Baru kemarin waktu kita tutup apa panitia NRTC di sini. Kemudian Pak Wijaya, ketua STEMI itu dia bilang selama dia mengurus NRITC ini pertama kali dia menghadapi panitia yang pertanyaannya terlalu banyak mulai dari awal sampai akhir. Kita baru pertama kali urus NRTC. Jadi begitu kita bentuk panitia ee tim yang jadi BPH itu setiap ada pertanyaan mereka tanya.

Jadi sepanjang 2 bulan persiapan itu, Saudara-saudara, kita persiapan kan hampir 2 bulan. 2 bulan tuh ada pertanyaan sampai kemudian Pak Wijaya bilang, "Ini adalah tim panitia yang paling banyak bertanya. Sampai satu waktu Pak Frank itu pernah WA saya, "Pak, saya sudah WA 3 hari enggak dijawab. Saya baru mengerti kemarin, oh karena kita terlalu banyak bertanya." Bapak, Ibu, ketika orang mengalami keragu-raguan, mungkin ketika pertama kali dia cerita kita iba dengan dia kan, ya. Oh, kasihan dia lagi goncang. Tapi terus dia datang, tiap kali dia ketemu kita, dia ajak kita untuk bicara. Tiap kali dia ketemu kita, kemudian dia mengajukan pertanyaan.

Ada masa pertanyaannya bisa dijawab, ada masa pertanyaannya tidak bisa dijawab. Saudara dan saya lama-kelamaan orang-orang seperti ini akan menjadi orang-orang yang membosankan. Kalau saudara dan saya lihat dia begitu dia datang dari pintu kaca kita, datang dari pintu belakang Napoli. Begitu lihat dia, kita belok masuk ke dalam lift. Kenapa? Karena kita tidak mau jumpa dengan dia.

Karena kita tahu dia akan mengajukan pertanyaan dan mempersulit kehidupan kita. Saya datang mau menikmati Tuhan dan relasi dengan sesama, ketemu dia, saya enggak bisa berelasi dengan yang lain. Tetapi Yohanes bilang, "Berbelas kasihanlah bagi mereka." Mereka sementara bergumul di dalam hati dan kemudian mereka datang.

(Kalau memang itu adalah sebuah pertanyaan yang tulus, Saudara dan saya punya tanggung jawab untuk berbelas kasihan kepada mereka. Mungkin itu adalah cara Tuhan untuk mengubahkan mereka. Saya tadi pagi *sharing* hal yang sama. Ada mahasiswa UI satu waktu kami layani lalu kemudian ya perjumpaan itu perjumpaan yang tak sengaja.

Dia punya keluarga yang memang latar belakang agamanya macam-macam. Anak lahir dalam keluarga yang agamanya banyak. Lalu kemudian papa mamanya itu salah saya lupa tapi salah satunya Kristen satunya kejawen tuh. Sehingga kemudian begitu dia sudah keluar dari Jawa datang kuliah di apa di Depok kan ada banyak kebebasan bagi dia dan ada banyak hal yang masuk ke dalam pemikirannya dia. Dia bingung akhirnya dia harus berkelana dari satu tempat kepada tempat yang lain.

Ya, puji Tuhan dalam hati kecilnya dia, dia masih merasa kayaknya kekristenan ini yang tepat. Tapi dia gak bisa menjelaskan sehingga dia harus mencari penjelasan. Dan kelihatannya teman-temannya dia bukan membawa dia makin dekat kepada Tuhan, tapi membuat dia bergumul makin lama makin jauh.

Lalu kemudian satu waktu KKR-nya Pendeta Stephen Tong di Gelora Bung Karno kami pasang spanduk di depan itu gereja yang pas hari itu dia kunjungi. Begitu dia keluar langsung dia lihat spanduknya itu KKR di Gelora Bung Karno temanya mengapa binasa ada pendeta Stephen Tong punya foto begini. Itu kan foto yang *intimidatif*.

Kadang-kadang dia telepon di nomor di situ dan kebetulan itu nomor saya sor dia kayak WA lalu kemudian dia teks dia bilang bisa enggak saya ikut? Saya bilang bisa. Kami bahkan menyiapkan bus. Jadi kalau kamu mau datang, datang di depan gereja itu. Dia ikut. Kebetulan hari itu kami datang, kami saling apa? Komunikasi, duduk sama-sama bercerita banyaklah. Habis itu pisah karena KKR. Pulang KKR selesai kami salaman.

Waktu dia turun dari bos, dia bilang begini, "Ee besok kan kalau ibadah saya boleh enggak ikut?" Saya bilang, "Boleh. Ini gereja siapa saja boleh datang." Tapi habis itu dia datang ibadah. Habis ibadah salam-salaman dia paling belakang. Lalu setelah salaman, begitu salaman, lalu dia bilang, "Pak pendeta, saya apa kita boleh ngobrol sebentar?" Saya bilang, "Boleh." Ternyata konsep dia sebentar dengan konsep saya tentang sebentar itu beda. Kami duduk sampai saya lapar, tapi kan saya juga enggak bisa karena terlalu banyak pertanyaan. Tapi saya pikir, "Oh, enggak apa-apa. Masih dengan sukacita. Justru bagus kan ya karena orang mencari kebenaran. Tapi kok setiap minggu begitu? Kayak sudah enggak ada orang lain lagi yang harus saya layani. Cuman dia saja. Setiap kali salaman, "Pak pendeta boleh ngobrol." Saya rasanya mau bilang tidak, cuman enggak enak. Dan itu pun harus lewat jam makan. Sampai kadang-kadang istri saya tuh datang tengok lihat ruang tamu, kenapa orang ini enggak datang-datang makan? Dan itu berlangsung cukup lama. Lalu ada pengumuman kayak hari ini ada katekasi.

Waktu dia salaman, dia tanya, "Katekitsasi itu apa?" "Oh, itu tempat belajar." "Oh, kah harus jadi anggota?" "Oh, enggak. Siapa aja yang mau belajar boleh ikut." Kalau begitu saya boleh ikut dong, Pak Pendeta. dalam hati saya, "Ah, masalah datang ini dia." Tapi kan juga gak bisa tolak. Saya bilang silakan. Dan memang masalah datang, Saudara.

Karena aturan di dalam katekisasi zaman itu sejak dia itu aturannya berubah sampai hari ini. Tuh, saya bilang biasa saya mulai dengan begini. Apa pun yang saya jelaskan kalau Anda tidak mengerti langsung angkat tangan dan tanya. KTK Sasi yang biasanya berjalan cuman 3 bulan, 4 bulan itu waktu itu berjalan sangat panjang. Kenapa? Karena ada kelas itu yang tidak selesai. kita berhenti di tengah nanti sambung lagi minggu depan.

Karena begitu saya jelaskan sebentar langsung dia bilang, "Pak, Pak, Pak." Dan kemudian kita apa ya? Berdiskusi sangat panjang. Yang bosan tuh bukan cuman saya, awalnya teman-temannya itu hari Minggu pertama itu, "Wah, kasihan dia ya, dia ingin tahu.

Tapi setelah 2 bulan setengah tiap kali dia angkat tangan, seluruh jemaat di belakang mereka juga mulai bosan dengan dia." 2 bulan setengah saya mulai bilang begini, "Aturan kelas kita berubah." Pertanyaan hanya boleh ada setelah saya selesai menjelaskan baru selamat itu kelas. Ada masa semua orang sudah pulang dia masih berdiskusi dengan saya.

Tapi satu waktu dia jalan-jalan ke Ragunan, dia sudah masuk di grup pemuda. Tiba-tiba dia bilang begini, "Tadi saya pergi ke Ragunan, saya ketemu saksi Yehova. Saya kaget dalam hati selesai." Kenapa? Karena selama dia, selama dia belajar, selama dia katekitasi, keyakinannya dia lebih mirip dengan saksi Yehova daripada Kristen.

Dan sepanjang kita memberi penjelasan, dia bantah terus. Enggak ada lagi pemuda yang tanya dia di situ, "Kamu jawab apa?" Saya berharap ada pemuda yang tanya, tapi enggak ada pemuda yang tanya dia. Kenapa? Karena biasanya kalau pemuda dia tanya, pemuda jawab, mereka berdebat di dalam ruangan itu. Jadi kalau dia yang sudah mengajukan sebuah *statement*, biasa pemuda memilih untuk tidak berdebat.

Hari itu karena enggak ada yang tanya, saya tanya, "Jadi kamu jawab apa?" Dan jawabannya mengejutkan. Sangat ortodoks. Apa yang dia pelajari di PA, apa yang dia dengar di khotbah, apa yang dia dengar di dalam katekitsasi, itu yang kemudian dia jawab. Dalam hati saya, kenapa orang ini berbeda? sampai sebelum dia pergi ke Bandung untuk melanjutkan studi.

Kira-kira satu waktu dia datang lalu kemudian dia bilang, "Boleh ngobrol enggak?" Padahal sudah lama dia enggak melakukan itu. Saya dalam hati ini kumat lagi ini dia. Tapi kemudian begitu kami duduk dia nangis. Lalu dia bilang, "Saya sudah 1 bulan ini bergumul." Saya tanya bergumul dengan apa? Dia sebut, dia bilang, "Saya, Pak, saya bergumul dengan satu dosa yang terus mengganggu pikiran saya karena saya gak bisa kalahkan dosa itu. Apakah saya umat pilihan Allah?" Begitu dia sebut dosa itu, Bapak, Ibu, kalau saya sebut itu, Bapak, Ibu akan bilang, "Ah, cuman itu kok." Tapi kok dia apa ya? Begitu bergumul dan dia menangis karena dia rasa dia gagal terus. Lalu kemudian saya bilang sama dia, "Ini dosa ini kamu bergumul baru sekarang." Enggak, Pak. Waktu saya remaja juga saya sudah bergumul dengan ini.

Terus saya tanya, "Kenapa baru menangis 1 bulan ini? Saya kasih tahu kamu, ini tanda umat pilihan Allah. Umat pilihan Allah itu akan menjadi sensitif terhadap dosa yang terkecil. Kalau kamu bukan umat pilihan Allah, dosa besar, dosa kecil kamu nikmati sehingga tidak mungkin kamu menangis.

Mungkin tangisan kamu, air mata kamu adalah petunjuk yang mau Tuhan berikan kepada kamu bahwa kamu umat pilihan Allah. Tapi Bapak, Ibu lihat ya, ada proses begitu panjang, proses yang menjengkelkan. Saya jengkel, jemaat jengkel. Pemuda gak mau diskusi kalau dia mengajukan pertanyaan di dalam grup. Mereka lihat dia seperti momok. Tapi mungkin apa yang dikatakan oleh Yudas ini, berbelas kasihanlah.

Berbelas kasihanlah bagi mereka yang ragu-ragu meskipun mereka adalah orang-orang yang mungkin menjengkelkan. Oleh karena itu, maka Tuhan itu seperti menuntut di dalam kekristenan harusnya ada dua kekuatan ini, Saudara. Dan saya dituntut untuk menjadi kuat di dalam pelayanan terhadap sesama.

Kekuatan yang dimaksud bukan dengan karunia-karunia yang saudara punya. Kekuatan yang dimaksud bukan kapasitas untuk membuat banyak mukjizat, tetapi kekuatan yang di Tuhan tuntut ada dua. Yang pertama adalah kesabaran untuk berhadapan dengan orang lain. Keluasan hati. Saya kirakan ini butuh persistensi. Orang datang tanya, orang datang dan kemudian kadang-kadang seperti berdebat dengan kita, bahkan mencobai kita.

Tetapi butuh kesabaran untuk melayani orang-orang yang sedemikian. Orang Kristen mestinya cukup sabar karena kasih terhadap orang-orang yang sedemikian. Kekuatan di dalam hati. Tapi yang kedua, saudara dan saya membutuhkan apa yang disebut sebagai kedewasaan. Saya sebut ini juga sebagai kekuatan secara intelektual.

Orang anak-anak itu ketika mereka melakukan sesuatu, mereka tidak perlu tahu kenapa. Dan ketika dia perintahkan temannya, dia tidak perlu memberi alasan. Pokoknya mama bilang begini, guru bilang begini, ayo kita jalan. Berbeda dengan orang dewasa. Orang dewasa adalah orang yang melakukan sesuatu. Setelah dia mengerti kenapa dia melakukannya, maka orang dewasa seharusnya tidak terbiasa dengan kalimat. Pokoknya jalan.

Pokoknya pendeta Peter bilang begini, maka kita jalan. Seharusnya Saudara dan saya mampu untuk memberikan apa yang disebut sebagai penjelasan. Oleh karena itu, maka Bapak Ibu perlu kita lihat sebentar Ibrani pasal yang kelima ayat 11 sampai dengan ayat yang ke-14. Ini yang saya maksudkan dengan kedewasaan. Ibrani pasal yang kelima ayat 11 sampai dengan ayat yang ke-14.

Saya ayat 11, Bapak Ibu 12 terus sampai 14. Ibrani pasal yang kelima. Tentang hal itu banyak yang harus kami katakan, tetapi sukar untuk dijelaskan karena kamu telah lamban dalam hal mendengarkan. Sekalipun kamu ditinjau dari sudut waktu jadi pengajar, kamu masih belum lagi diajarkan pernyataan Allah dan kamu masih susu bukan makanan keras.

Penulis Ibrani bilang, "Sebenarnya ada banyak hal yang saya masih mau bicarakan kepada kamu, tapi ini sukar untuk dijelaskan. Sukar bukan karena ajarannya sulit." Jadi, persoalannya bukan pada ajarannya. Persoalannya ada pada siapa? Pada kamu yang mendengar. Kamu terlalu lamban untuk mendengar. Saya tahu bahwa ini penting bagi kamu. Ada banyak, tetapi sukar untuk saya jelaskan.

Kenapa? Karena kamu itu sulit sekali untuk mengerti hal-hal yang kayak begini. Kenapa? Karena ayat 12. Sebab sekalipun ditinjau dari sudut waktu, dari sudut waktu kamu nih harusnya sudah jadi pengajar, sudah lama Kristen harusnya sudah melayani sebagai pengajar. Masalahnya kamu masih perlu lagi diajar asas-asas pokok dari pernyataan Allah. Bapak, Ibu langsung menemukan dua hal.

Asas-asas pokok dari pernyataan. Maka kita perlu membedakan pernyataan Allah, firman Alkitab yang ada di tangan Bapak, Ibu, dan saya dan asas-asas pokok yang datang dari penyataan Allah. Hari ini saudara dan saya bilang mendalami firman dan memahami ajaran atau doktrin yang benar. Kamu itu tidak mendalami firman, kamu tidak memahami asas-asas pokok atau ajaran yang benar.

Sehingga sulit bagi kamu untuk memahami apa yang kami ajarkan. Selama ini yang kamu dapatkan itu susu. Kamu tidak dapat makanan keras. Maka sekarang mari kita lihat ayat 13. Sebab barang siapa masih memerlukan susu, ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran. Orang yang tidak paham Alkitab secara mendalam dan tidak memahami ajaran yang benar dari Alkitab, dia disebut sebagai anak kecil. Di dalam ayat yang ke-13 ayat 14 karena Bapak Ibu sekarang lihat makanan keras kedalaman firman, dan pemahaman yang baik terhadap doktrin itu adalah makanan keras untuk orang-orang dewasa. Dan saudara lihat kalimat selanjutnya yang e yang karena mempunyai Pancaindra yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat.

Mereka punya kapasitas untuk membedakan mana baik mana jahat. Mereka tidak asal melakukan sesuatu atau menghindari sesuatu. Tetapi memang ada kapasitas yang Allah berikan untuk menemukan alasan kenapa ini baik untuk diikuti dan dilakukan. Ini tidak baik untuk diikuti dan untuk ini tidak baik untuk diikuti dan harus dihindari. Ada alasan untuk itu.

Saya kira Bapak, Ibu, dan saya perlu mengingat hal ini. Orang Kristen membutuhkan dua kekuatan ini untuk menolong saudara-saudara kita yang tadi disebut sebagai ragu-ragu itu. Saudara, dan saya butuh kekuatan di dalam hati. Tadi saya bilang keluasan hati untuk menerima.

Yang kedua, saudara dan saya butuh kedewasaan, kekuatan secara intelektual untuk mengerti kebenaran dan menyampaikan kebenaran. Sekarang mari kita geser kepada yang kedua, Bapak, Ibu. Di dalam ayat yang ke-23, orang-orang yang ada di dalam api itu kalau yang pertama bergumul secara intelektual sekarang saudara dan saya bisa lihat di dalam ayat yang ke-23, selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api.

Apa yang dimaksud dengan merampas mereka dari api? Sebenarnya Yudas sementara berbicara mengenai dua kelompok orang di dalam jemaat pada masa itu yang sementara berjalan menuju kepada penyesatan. Yang satu dia lagi bergumul di dalam batinnya dia. Dia masih belum bisa mengambil keputusan tapi dia sudah mulai menimbang menimbang-nimbang. Kayaknya yang benar yang sana deh yang saya pelajari selama ini dari para rasul kayaknya kurang begitu bisa saya nikmati lebih nikmat sehingga dia lagi bergumul.

Tapi saudara perhatikan yang kedua ini tampaknya sementara berbicara mengenai orang-orang yang sudah berada di bawah ancaman hukuman Allah karena mereka sudah bukan hanya bergumul dalam pikiran, tapi mereka sudah menerima dengan pikiran dan sekarang mereka sudah menghidupi ajaran yang salah itu. Mari kita lihat sebentar perbandingannya. Mirip sekali dengan yang diajarkan oleh Yudas.

Kalimat yang mirip Amos pasal 4 ayat 11. Amos kitab Amos pasal yang keempatnya yang ke-11. Kita baca sama-sama ayat ini. 2 3. Aku telah menjungkir balikkan kota-kota di antara kamu, seperti Allah menjungkir balikkan Sodom dan Gomora, sehingga kamu menjadi seperti puntung yang ditarik dari kebakaran. Namun kamu tidak berbalik kepadaku.

Demikianlah firman Tuhan. Ayat ini berbicara mengenai umat Allah yang sudah ada di bawah ancaman penghukuman Allah. Karena mereka memang sudah hidup mirip dengan Sodom dan Gomora. Mereka sudah hidup berdosa seperti bangsa-bangsa yang ada di sekitar mereka. Jadi ini sudah bukan lagi pergumulan secara kognitif, tapi memang mereka sudah hidup di sana. Mereka telah menerima ajaran yang salah.

Sekarang mereka menghidupi dosa itu. Bahkan dosa itu mungkin sudah menjadi karakter di dalam kehidupan mereka. Identitas mereka sekarang berbeda dari umat Allah yang sejati. Oleh sebab itu, bahkan Yudas bilang mereka punya cara hidup menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak ada di dalam diri mereka.

Kalau yang tadi orang yang dewasa itu memiliki kapasitas, ketajaman untuk membedakan mana benar, mana salah. Sekarang ada penafsir yang menuliskan orang-orang yang ada di dalam diancam oleh hukuman Allah ini dalam kondisi ini. Dia menyebut dengan satu istilah *the lost of all sensitivity*. Dia kehilangan segala sensitivitas untuk membedakan mana benar, mana salah.

Bahkan ketika dia hidup di dalam ketidakbenaran, saudara dan saya datang kasih tahu bahwa itu salah. Dia merasa bahwa dia benar dan dia cenderung untuk membela diri. Bapak, Ibu pernah ketemu orang kayak begini hidup di dalam dosa kita kasih tahu dia malah dia bilang kita yang salah. Oh, kamu salah mengerti saya. Maksud saya bukan begitu.

Jadi dari sudut pandang kita, dia sementara berjalan menuju ke neraka. Dari sudut pandang dia, kitalah yang sementara jalan menuju neraka. Perjumpaan dengan orang-orang seperti ini biasanya menjengkelkan, Bapak, Ibu. Paulus bilang, "Ada orang itu yang saking sudah buta pikirannya, dia bunuh orang lain, tapi dia pikir dia lagi beribadah kepada Allah." Artinya, Saudara, dan saya sekarang mendapati orang-orang ini begitu yakin.

Lalu yang tadi masih ragu-ragu. Sekarang dia yakin bahwa itulah kebenaran dan kemudian mereka hidup di dalam keberdosaannya. Kalau mereka sudah yakin sekali bahwa ajaran yang salah ini benar, lalu mereka hidup, apa yang harus saudara dan saya lakukan? Yudas bilang, "Kasihi mereka dan rebut mereka keluar dari dalam api." Enggak apa-apa kalau memang kondisinya itu begitu parah, sulit, dia keluar seperti puntung yang ditarik dari dalam api pun gak apa-apa. Selama masih ada di dalam masa anugerah, kamu harus melakukannya. Bapak, Ibu, ini kan semacam tadi siang setelah saya di kamar, saya pikir-pikir lagi ayat ini.

Ini kok mirip tadi Amos bilang Tuhan melakukan hal yang sama kan ya. Dia jungkir balikkan Sodom dan Gomora dan lain sebagai contoh bagi umat Allah. Tapi umat Allah tuh enggak peduli. Itu mereka terus hidup di dalam dosa sehingga dia bilang, "Sekarang kamu itu akan jadi seperti puntung yang ditarik dari api." Tetapi ada penafsir yang mengatakan itu hanya membuktikan bahwa mereka ditarik seperti puntung dari dalam api.

Itu berarti memang Allah bertindak untuk menarik mereka keluar dari sana. Bapak, Ibu, mari Bapak, Ibu, dan saya mulai pikir-pikir. Kenapa Bapak, Ibu, dan saya hari ini jadi Kristen? Mungkin ada orang yang Tuhan pakai untuk bekerja menarik keluar saudara dan saya dari api itu. Sebenarnya kalau kita mau jujur bukan hanya mereka. Paulus bilang pada dasarnya kami ini adalah anak-anak murka. Efesus pasal 2 ayat 1 sampai 3.

Kamu dulu mati di dalam dosa. Kamu ada di bawah penghukuman Allah karena kamu hidup di dalam dosa itu dan melayani semua roh yang ada di dalam dunia ini. Lalu kemudian Paulus bilang begini, "Sebenarnya dulu kami juga demikian. Dan kami ini adalah anak-anak murka. Semua saudara dan saya ada pada posisi itu.

Namun Allah beranugerah di dalam Kristus untuk menarik keluar saudara dan saya dari api. Lalu kemudian mengutus orang-orang yang lain untuk datang memberitakan Injil. Dan pada akhirnya, Saudara, dan saya menerima Injil itu. Masa kedatangan antara kedatangan pertama dan kedatangan kedua adalah masa anugerah. Ini adalah masa di mana pertobatan itu masih merupakan sesuatu yang mungkin, Bapak, Ibu.

Kalau mungkin berarti melalui pelayanan Bapak, Ibu, dan saya masih ada orang yang kemudian masih bisa ditarik keluar dari api dan menikmati keselamatan Tuhan. Apakah Bapak, Ibu, dan saya sadar akan hal ini? Itu masa anugerah berarti kita ada di ada di dalam satu masa di mana saudara dan saya bisa melihat betapa kuatnya karya keselamatan Kristus sehingga tidak ada dosa yang tidak dapat ditolong oleh Dia. Tidak ada yang tidak dapat ditebus oleh Dia.

Saya pakai contoh yang sama dengan tadi pagi itu. Pendeta Benyamin Intan pernah satu kali dia berbicara mengenai artikel yang dia baca dan kemudian dia bilang, dia baca di dalam kisah itu kira-kira sedemikian ada seorang pendeta itu, pendeta tamu. Dia datang, dia berkhotbah di dalam satu jemaat. Dia berkhotbah mengenai besarnya kasih karunia Allah.

Kekuatan kasih karunia Allah yang menyelamatkan orang berdosa. Sehingga tidak ada orang yang tidak dapat diselamatkan oleh Allah yang mengasihi dunia ini di dalam Kristus dan karyanya. Ternyata di dalam ruangan itu ada satu orang penjahat, orang yang sangat jahat di dalam kota itu yang dia datang ke situ dengan hati yang gelisah.

Dia sudah cukup lama bergumul, tapi kayaknya dia gak bisa lepas dari dosanya dia. Kenapa? Karena pada akhirnya dia merasa bahwa memang enggak ada yang bisa melepaskan dia karena dia sudah terlalu jahat. Tapi dia dengar berita itu sebagai berita yang sangat mengejutkan bagi dia. Karena sang pendeta itu mengatakan bahwa kasih Allah itu jauh lebih besar. Kristus punya kuasa untuk menyelamatkan umatnya.

Lalu kemudian dia tunggu momentumnya. Semua orang sudah salaman. Kemudian dia mau bawa pendeta itu ke tempat di mana dia ada. Dan dia rasa itu dia telah menghancurkan hidup banyak orang di situ. Tapi kalau dia ajak akan sulit. Maka apa yang dia lakukan adalah pisau yang dia bawa itu dia ambil, dia keluarkan. Lalu dia taruh di pinggang sang pendeta.

Lalu dia bilang, "Sekarang Anda ikut saya." Tempat pertama dia bawa adalah semacam Pub. Dia bawa pendeta itu ke situ dan pendeta itu tanya, "Untuk apa ke sini?" Lalu dia bilang, "Tempat ini milik saya. Kamu lihat laki-laki yang ada di sini, sebagian besar saya kenal mereka. Di sinilah, di sini, di tempat inilah. Kehidupan keluarga mereka hancur dan saya adalah pemilik tempat ini.

Saya mau tanya kamu, apakah Allah sanggup untuk menyelamatkan saya dengan dosa seperti ini? Pendeta itu bilang, "Saudara, Allah sanggup untuk menyelamatkan kamu untuk urusan dosa yang ini." Dia bilang, "Oke, mari kita pergi ke tempat kedua." lalu pergi ke satu tempat semacam rumah bordel, tempat pelacuran. Lalu kemudian dia bilang, "Kamu tahu perempuan-perempuan ini? Perempuan-perempuan ini saya yang bawa. Orang-orang yang hadir di sini sebagian besar saya kenal mereka.

Saya tahu bagaimana keluarga mereka. Kalau keluarga mereka hancur, sebagian hancur karena mereka keluar dari tempat ini. Kamu tahu siapa pemilik tempat ini? Itu saya. Apakah Kristusmu sanggup untuk menyelamatkan saya?" Lalu kemudian sang pendeta bilang, "Kristus yang saya sembah sanggup untuk menyelamatkan kamu." Dia bilang, "Aku, kalau begitu kamu ikut ke rumah saya." Begitu sampai ke rumah, sang pendeta lihat ada gambar dua ee foto dan kemudian dia lihat ada seorang laki-laki dan dia tahu itu adalah sang penjahat. Tapi kemudian dia lihat seorang perempuan yang sangat cantik. Waktu dia duduk kemudian sudah sedikit lebih santai dia bilang sama laki-laki ini, "Siapa perempuan itu?" Orang ini gak jawab, tetapi kemudian dia segera berteriak memanggil nama seorang perempuan dan perempuan itu keluar.

Perempuan itu keluar dan tidak berani menunjukkan wajahnya kepada sang pendeta. Tidak biasanya seorang keluar dan kemudian menjumpai tamu dengan cara yang sedemikian. Dia berusaha untuk menutupi wajahnya dengan rambutnya, dengan tangannya. Tapi sang laki-laki itu berteriak, "Buka tanganmu. Buka tanganmu." Lalu kemudian dia paksa perempuan itu buka tangannya dan wajah perempuan itu begitu hancur. Lalu kemudian setelah sudah lihat semua ini, lalu kemudian sang penjahat itu bilang, "Coba lihat wajahnya. Ini adalah istri saya. Saya bawa perempuan dari rumah bordil itu. Saya tidur dengan perempuan itu di dalam kamar dan perempuan ini merasa bahwa kamar itu adalah miliknya. Dia berusaha untuk menolak saya dan perempuan itu.

Saya sudah suruh dia berhenti, tapi dia tidak berhenti sehingga saya siram mukanya dengan air keras." Bapak, Ibu, begitu dengar itu sang pendeta itu begitu marah. Kali ini dia sudah gak takut lagi dengan pisau itu. Dia pegang kerah baju penjahat itu. Lalu dia bilang, "Jika saya adalah Tuhan, saya sudah akan menghancurkan hidupmu sekarang." Tapi kemudian dia tutup dengan kalimat ini. Tetapi untuk dosa yang seperti ini pun Kristus sanggup untuk mengampuninya.

Pada saat itulah sang penjahat itu dia lepas pisaunya, dia berlutut, lalu dia bilang, "Kalau Kristus sanggup, bawa saya kepada dia." Saudara-saudara, tidak ada yang tidak mungkin di dalam dunia ini. Allah kita adalah Allah yang sanggup untuk menarik orang-orang yang berdosa yang ada di bawah api penghukuman Allah selama Kristus belum datang, ada kesempatan bagi engkau dan saya untuk kemudian menarik mereka kembali.

Cinta kasih memungkinkan saudara dan saya untuk menjumpai mereka. Bukankah ini juga yang dilakukan oleh Kristus? Cinta kasih dari surga inilah yang telah membawa Kristus turun dari surga untuk menjumpai orang berdosa seperti pemungut cukai dan juga perempuan-perempuan pelacur yang tidak mau dijumpai oleh orang-orang suci di zaman Yesus Kristus.

Kristus menembus tembok itu karena Kristus tahu ini adalah masa di mana orang-orang berdosa itu menerima anugerah. Bapak, Ibu, gereja bukan satu tempat yang harusnya kemudian menjadi tempat yang steril daripada semuanya itu. Harusnya ini adalah tempat di mana saudara dan saya dipersiapkan untuk keluar berjumpa dengan dunia ini dan membawa berita anugerah itu.

Maka dia bilang di dalam ayatnya yang ke-23 tadi, Bapak, Ibu, selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api. Kadang-kadang ada masa, Saudara saya berpikir, aduh orang kayak begitu kita kasih tahu yang benar, dia malah jawab. Dia bilang kita yang salah, yang kayak begitu kayaknya sudah gak bisa diselamatkan, Pak. Enggak.

Alkitab bilang gak ada orang yang tidak bisa diselamatkan jika saudara dan saya masih ada di dalam masa anugerah. Ini adalah masa anugerah Allah bukan masa anugerahnya Bapak, Ibu, dan saya kita punya anugerah itu sering kali terbatas kan ya. Tetapi anugerah Allah tidak demikian.

Jika itu adalah umat pilihan Allah, bahkan di dalam hembusan nafas dia yang terakhir pun Allah sanggup untuk menjangkau dia. Tugas Bapak, Ibu dan saya adalah memberitakan apa yang seharusnya. Sekarang saya mau tutup Bapak Ibu dengan mengajak Bapak Ibu melihat kalimat yang terakhir. Dia suruh kita digerak eh kita itu digerakkan oleh belas kasih. Harus begitu. Maka kita harus mendatangi dan menjumpai mereka yang ragu-ragu.

Bahkan mereka yang sudah ada di bawah ancaman penghukuman Allah, di bawah api murka Allah. Itu pun saudara dan saya perlu datang ke sana dan kemudian tarik mereka. Artinya cinta kasih mendorong kita keluar untuk menjumpai mereka. Tetapi tiba-tiba sang penulis yang berbicara mengenai cinta kasih itu sekarang membatasi cinta kasihnya gereja. Satu sisi dia bicara mengenai cinta kasih yang berkelimpahan, tapi dia seperti membatasi cinta kasih.

Di dalam ayat yang ke-23, Bapak, Ibu perhatikan bagian B. Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan. Harusnya cinta kasih itu membuat saudara dan saya tidak takut kepada apa pun. Masih ingat ceritanya pendeta Stephen Tong ya? Ada seorang bayi itu yang seperti dibawa oleh apa? dibawa oleh itu. Dia tangkap anak itu, dia bawa ke atas bukit batu itu. Orang berusaha untuk pergi, gak ada yang sanggup.

Ada tentara yang sudah biasa memanjat pun mereka mau panjat ke sana tapi terlalu tinggi sudah gak bisa. Bapak, Ibu, siapa yang bawa turun anak itu? Ibunya. Ibunya melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh bahkan tidak dapat dilakukan oleh tentara. Kekuatan yang menggerakkan dia itu apa? Cinta kasih.

Cinta kasih itu seperti kekuatan yang membuat saudara dan saya melampaui diri kita, melampaui keterbatasan-keterbatasan kita. Kok yang ini terbalik? Justru dia bilang, "Kamu harus menunjukkan cinta kasih yang begitu besar sampai ke dalam orang. Tempat di mana orang sementara berhadapan dengan api pun kamu masuk." Tapi sekarang dia bilang ketika kamu masuk ke sana, cinta kasih itu harus disertai dengan ketakutan kepada orang-orang lain juga.

Lalu dia jelaskan, "Dan bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa." Apa sih yang sementara dia bicarakan? Bapak, Ibu, dia seolah-olah sementara memberi petunjuk kepada saudara dan saya bahwa memang cinta membuat kita dapat berjumpa dengan siapa saja, tetapi cinta itu kepada semua orang tidak boleh lebih besar daripada rasa takut saudara kepada Tuhan.

Sekali lagi, saya cinta seorang gembala jemaat kepada jemaatnya harusnya membuat dia bisa berjumpa dengan mereka, bergaul dengan mereka. Tetapi cinta itu tidak boleh lebih besar daripada cinta kepada Allah yang mempercayakan jemaat kepada seorang hamba Tuhan untuk melayani. Kita harus mengasihi mereka dengan tulus.

Kita datang di depan mereka, berdialog dengan mereka, menegur mereka. Ini kan ekspresi ketulusan. Jangan menggosipkan mereka. Datang dan berbicara dengan mereka di depan. Tolong mereka ketika mereka membutuhkanlah. Tetapi disertai dengan rasa takut. tadi saya bilang ya ini disertai dengan rasa takut kepada Tuhan sehingga akan ada masa di mana saudara dan saya karena mencintai Tuhan maka kita harus berhenti.

Kita berhenti bukan karena kita takut kita berhenti karena kita lebih takut kepada Tuhan. Bapak Ibu kita semua ni tidak ada yang imun. Sekali lagi tidak ada orang yang imun dari pengaruh dosa. Ada masa di mana saudara dan saya datang begitu dekat dengan orang-orang yang sedemikian karena kita ingin menarik mereka.

Tetapi kemudian saudara dan saya yang kemudian justru ditarik makin lama makin serupa dengan dia. Ketika saudara berusaha untuk menolong dia dan saudara dan saya mulai sadar kok kekuatan dia untuk menarik saya jauh lebih besar, saudara harus segera meninggalkan dia. Kemarin saya ngomong mengenai kepahitan di Depok.

Lalu kemudian ada satu orang yang bertanya kira-kira begini, "Pak, saya dekat dengan beberapa orang dan memang di dalam kelompok itu kami terus ngomongin orang lain. Kemudian saya tanya, "Orang lain ada di yang diomongin ada di situ?" Enggak. Enggak. Oh, itu yang namanya gosip. Omongin orang, tapi orangnya enggak ada.

Lalu kemudian saya bilang, "Seberapa besar pun kedekatan, seberapa kuat kedekatan kamu, seberapa besar kasihmu kepada orang-orang itu, tinggalkan kelompok itu." Saya kira ada dua alasan. Alasan yang pertama adalah kalian sementara melakukan hal yang tidak penting. Kalau kamu mengasihi orang itu dan yang kamu bicarakan penting, kamu akan bicarakan di depannya dia.

Nasihat ini saya dapatkan dari seorang hamba Tuhan senior ketika ada satu masa di mana saya tuh dulu waktu masih awal-awal melayani, setiap kali ada omongan di belakang itu saya datangi orangnya. Tapi lama-kelamaan kan makin berelasi dengan banyak orang, makin banyak omongan di belakang, makin pusing kita kan. itu kalau mau pakai sistem muncul api siram, muncul api siram.

Nah, kalau ada 1000 api habis waktulah tiap hari pekerjaan kita cuman siram-siram itu. Sehingga saya ngobrol dengan hamba Tuhan yang lebih senior. Lalu dia bilang begini, "Tama, kamu terlalu cinta dirimu. Saya kasih tahu kamu caranya." Begini, kalau orang omong di belakang, enggak usah pusing karena omongan di belakang biasanya enggak penting.

Kalau penting, dia datang ngomong sama kamu. Yang kedua, kalau dia ngomong di belakang, berarti dia tidak mencintai kamu, dia tidak mengasihi kamu. Itu tidak ada dasar kasih di sana. Kalau dia mengasihi kamu dan dia tahu itu penting, itu bahaya bagi kamu, dia akan datang dan berbicara dengan kamu. Saya pikir-pikir benar juga. Sehingga tadi malam saya jawab itu.

Tapi kemudian saya tambahkan satu. Kalau seandainya kamu ada di situ, kalian punya pekerjaan adalah membicarakan orang yang tidak ada, apakah kamu yakin bahwa ketika kamu tidak ada bukan kamu yang dibicarakan? Gosip itu sistemnya jelaskan ya, membicarakan yang tidak ada. Maka keti apakah saudara adalah orang yang maha hadir yang selalu ada di situ? Tidak kan? Ya mungkin saja ketika saudara tidak ada itulah objeknya.

Cuma makin lama Anda dekat dengan mereka, kalau Anda bukan makin serupa dengan Tuhan, tapi makin serupa dengan mereka, kayaknya ini waktunya untuk meninggalkan mereka. Kami hamba Tuhan juga tidak imun. Saya pernah *sharing* di tempat ini juga ada satu teman dulu waktu masih di I3, dia mau bikin skripsi tentang penginjilan terhadap para pelacur di gang Doli di Surabaya tuh. Lalu dia ajak saya. Saya bilang, "Ini antara cari apa ya, cari masalah penelitian dengan cari masalah spiritual ini tipis. Jadi saya enggak kalau kamu pergi, kamu pergi saja sendiri. Saya gak tahu bagaimana mau menyelesaikan skripsi dengan cara itu. Alkitab itu ajar kita berdoa supaya jangan membawa kami ke dalam pencobaan. Kamu cari-cari pencobaan. Jadi kenapa enggak ada? Memangnya skripsi di dunia ini nih sudah tipis sekali kemungkinan judulnya sehingga kamu mencari-cari judul yang kemudian bahkan dosen kita pun enggak akan berani melakukan itu.

Tetapi seberapa besar pun kasih saudara, saudara perlu mempertimbangkan kehadiran saudara di situ. Menarik mereka keluar dari api atau saudara dan saya yang pelan-pelan digiring masuk ke dalam api. Ketika saudara dan saya makin lama makin digiring menjadi serupa dengan dunia ini, maka Bapak, Ibu, dan saya tidak punya pilihan yang lain. Cintailah Tuhan dan takutilah Tuhan lebih dari apa pun.

Oleh sebab itu dia bilang, "Rasa takut kepada Allah harus disertai dengan kebencian terhadap dosa-dosa mereka." Saudara, gak mungkin saudara saya mencintai Allah yang suci sambil mencintai dosa yang dia benci. Ada semacam kecenderungan di dalam kehidupan kita bahwa kalau saya mencintai seseorang, maka saya akan berusaha menyesuaikan diri saya dengan dia.

Gak mungkin saudara mencintai seseorang sambil setiap hari berusaha untuk melukai dia. Enggak. Oleh sebab itu, maka sekarang rasa takut kepada Tuhan, cinta kepada kesuciannya, itulah yang kemudian membatasi cinta kasih kita. Cinta kepada orang-orang yang dikasihi tidak harus membuat saudara dan saya ada bersama dengan mereka dalam segala kondisi.

Termasuk ketika mereka mulai mempengaruhi cara pikir dan cara hidup kita. Alkitab memberi peringatan dengan sangat jelas. Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Saudara, saya perlu mempertimbangkan hal ini. Karena sehebat apa pun kita, kita adalah orang yang bisa meragukan kebenaran. Sehebat apa pun Bapak, Ibu, dan saya, Bapak, Ibu, dan saya adalah orang-orang yang masih bisa dipengaruhi oleh dunia ini. Kita masih ada di dalam dunia.

Berhati-hatilah. Maka bagian terakhir itu hanya mau bilang, "Saudara dan saya di dalam seluruh pelayanan, cinta kepada apa pun, cintailah dengan tulus. Tapi pada saat yang sama, jangan sampai cinta saudara kepada orang-orang yang ada di sekitar itu lebih besar daripada cinta saudara kepada Tuhan dan rasa takut saudara kepada Tuhan."

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_WK)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=iec960wWfz4